

**EDUKASI LINTAS BUDAYA PERAYAAN *TET* DAN IDUL FITRI PADA SANTRIWATI
PONDOK PESANTREN NI'MATUL IMAN, KABUPATEN MALANG*****CROSS-CULTURAL EDUCATION FOR TET AND EID CELEBRATIONS FOR
STUDENTS AT THE NI'MATUL IMAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, MALANG
REGENCY*****Tran Thanh Vy^{1*}, Hari Windu Asrini²**^{1*,2} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1*} tranthanhvy@webmail.umm.ac.id, ² hariwindu@umm.ac.id**Article History:**Received: May 18th 2026Revised: June 10th, 2026Published: June 15th, 2026

Abstract: *Cross-cultural education in plural and dynamic societies is now recognized as an important approach to fostering cultural understanding. Motivated by the limited access of santri to intercultural experiences and insights, particularly regarding Southeast Asian cultures, a community service program was implemented to introduce Vietnamese culture, specifically the Tet celebration, to female students. The program was conducted under the theme "Festival Adventures in Southeast Asia." Methods included preliminary observation, material preparation, interactive presentation, discussion, educational games, and experience-sharing sessions. Activities were organized in three stages: preparation, implementation, and evaluation. The results indicated that participants gained basic knowledge of Tet in Vietnam, including cultural values, family traditions, and similarities and differences with Eid in Indonesia. Beyond enhancing cultural awareness, the program encouraged active participation, communication confidence, and openness to diversity. This community-based cross-cultural education demonstrated potential as an alternative medium for broadening cultural understanding in pesantren settings.*

Keywords: *cross-cultural education, Tet, Eid, Islamic boarding school*

Abstrak

Edukasi lintas budaya di tengah masyarakat yang majemuk dan dinamis kini merupakan pendekatan penting dalam menumbuhkan pemahaman budaya. Dilatarbelakangi dari keterbatasan akses santri terhadap pengalaman dan wawasan lintas budaya, khususnya mengenai budaya negara-negara Asia Tenggara. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan pendekatan pendekatan edukasi lintas budaya dilaksanakan untuk memperkenalkan budaya Vietnam, khususnya perayaan *Tet*, kepada santriwati. Program edukasi dilaksanakan dengan tema "*Petualang Hari Raya di Asia Tenggara*". Metode yang digunakan meliputi observasi awal, penyusunan materi, presentasi interaktif, diskusi, permainan edukatif, dan sesi berbagi pengalaman. Kegiatan dilaksanakan dalam

beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, dan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta memahami informasi dasar mengenai perayaan *Tet* di Vietnam, termasuk nilai budaya, tradisi keluarga, serta persamaan dan perbedaannya dengan tradisi Lebaran di Indonesia. Selain meningkatkan wawasan budaya peserta, kegiatan ini juga mendorong partisipasi aktif, keberanian berkomunikasi, dan sikap terbuka terhadap keberagaman budaya. Kegiatan edukasi lintas budaya berbasis pengabdian masyarakat ini menunjukkan potensi sebagai media alternatif untuk memperluas pemahaman budaya peserta didik di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: edukasi lintas budaya, *Tet*, Lebaran, pesantren

PENDAHULUAN

Di tengah dinamika globalisasi, komunikasi lintas budaya menjadi instrumen esensial dalam mewujudkan kewargaan global (Khotimah et al., 2024). Indonesia dan Vietnam merupakan dua negara berdaulat di kawasan Asia Tenggara sekaligus anggota ASEAN, sebuah organisasi yang menjunjung tinggi kolaborasi serta saling pengertian antarbudaya (Barter, 2017; Son & Thu, 2017). Dalam konteks tersebut, peningkatan pemahaman peserta didik terhadap budaya kawasan, khususnya budaya negara-negara teangga, menjadi hal yang penting. Upaya ini berkontribusi dalam membentuk sikap menghargai perbedaan serta meningkatkan kemampuan komunikasi antarbudaya (Rafaldhanis et al., 2023). Kompetensi ini dapat dikembangkan melalui pendekatan edukasi lintas budaya.

Pendidikan lintas budaya merupakan proses pembelajaran mengenai nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan dari beragam latar belakang, baik dalam lingkup nasional (antar daerah di Indonesia) maupun internasional (Aulia et al., 2025). Di samping itu, pendidikan lintas budaya juga merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menempatkan perbandingan, identifikasi, serta interpretasi atas perbedaan dan kesamaan antarbudaya sebagai pusat (Maulani et al., 2025). Dalam kerangkanya, pengenalan dan pertukaran nilai-nilai budaya antarnegara dipandang sebagai suatu bentuk pendidikan lintas budaya yang memiliki makna penting. Melalui berbagai kegiatan pengenalan budaya serta interaksi dengan budaya asing, peserta didik berkesempatan untuk merefleksikan budaya mereka sendiri sekaligus mengembangkan penghargaan terhadap perspektif orang lain. Lebih lanjut, mereka juga mengembangkan kemampuan untuk menavigasi perbedaan nilai, norma, dan identitas yang mungkin muncul dalam interaksi sosial sehari-hari (Suhardi et al., 2025). Hal ini juga berkontribusi dalam perkembangan kompetensi komunikasi interkultural yang akan memperluas cakrawala budaya, sekaligus menumbuhkan sikap hormat dan terbuka terhadap keberagaman budaya (Pinariya & Sutjipto, 2021).

Penelitian terkait dengan pendidikan lintas budaya dalam konteks globalisasi telah banyak dilakukan. Penelitian Aulia et al. (2025) mengenai pendidikan lintas budaya sebagai basis penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi berfungsi sebagai benteng sekaligus filter terhadap pengaruh asing. Selain itu, pendidikan ini juga menumbuhkan toleransi, keterbukaan, dan

kebanggaan terhadap identitas nasional. Kajian lain dilakukan oleh Auliawan et al. (2025) mengenai komunikasi lintas budaya Jepang–Indonesia untuk santri di Semarang menekankan kesadaran lingkungan sudah menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman istilah kebersihan Jepang–Indonesia, serta penerapan praktik pengelolaan sampah dan pemeliharaan lingkungan di pesantren. Sementara itu, Solikhin et al. (2024)–menegaskan bahwa Idul Fitri atau Lebaran tidak hanya berfungsi sebagai hari raya keagamaan, tetapi juga sebagai simbol budaya yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas keluarga. Di sisi lain, penelitian Ca (2021) mengenai perayaan *Tet* di Vietnam menunjukkan bahwa *Tet* merupakan ruang representasi budaya yang hidup, karena di dalamnya termanifestasi nilai inti, norma moral, adat istiadat, dan kearifan lokal melalui berbagai ritual serta tradisi kemasyarakatan.

Sebagaimana telah diuraikan dalam berbagai penelitian sebelumnya, pendidikan lintas budaya merupakan pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi dan kesadaran kultural. Selain itu, lingkungan pesantren dipandang sebagai ruang yang potensial bagi pendidikan untuk pengembangan pendidikan berbasis. Di samping itu, festival tradisional berfungsi sebagai representasi budaya yang mencerminkan nilai sosial, keluarga, religius, serta identitas kolektif. Demikian, pemanfaatan tradisi dan festival budaya sebagai media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami nilai budaya secara lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Namun, kajian sebelumnya lebih menyoroti satu tradisi budaya secara terpisah, atau membahas komunikasi lintas budaya dalam konteks yang berbeda. Selain itu, penelitian pendidikan lintas budaya melalui pengenalan dua perayaan besar secara simultan sebagai media pembelajaran juga belum berkembang luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi edukasi lintas budaya di lingkungan pendidikan berbasis komunitas, khususnya pesantren, masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Hal ini juga terlihat pada konteks Pondok Pesantren Anak Yatim Ni'matul Iman di Dusun Semanding, Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Pondok Pesantren Anak Yatim Ni'matul Iman adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan penyediaan layanan pendidikan dengan fasilitas tempat tinggal bagi anak yatim maupun anak dari keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi. Pendidikan di lembaga ini menekankan aspek keagamaan Islam, yang meliputi pembacaan Al-Qur'an serta kajian keislaman lainnya. Pada pendidikan formal, para santri mengikuti sekolah umum di luar pesantren, meliputi SD, SMP, dan SMA di wilayah sekitar. Keteraksesan terhadap informasi digital dan pengalaman lintas budaya masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kegiatan edukasi lintas budaya dapat menjadi sarana yang diperlukan untuk memperluas wawasan kebudayaan dalam konteks multikultural seperti Indonesia. Selain itu, kegiatan tersebut juga berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendorong keberanian peserta didik untuk berkomunikasi dan berpendapat.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kegiatan edukasi lintas budaya bertema “*Petualang Hari Raya di Asia Tenggara*” dalam bentuk Pemberdayaan Masyarakat direncanakan. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memperkenalkan aspek budaya di Asia Tenggara khususnya

Vietnam kepada para santri di Pondok Pesantren Ni'matul Iman. Dalam kegiatan tersebut, peserta dikenalkan pada salah satu festival terpenting di Vietnam, yaitu *Tet* (Tahun Baru Imlek Vietnam). Di samping itu, acara juga membahas terkait dengan persamaan dan perbedaan antara *Tet* di Vietnam dan tradisi Lebaran di Indonesia. Perbandingan ini membantu peserta menyadari persamaan dan perbedaan nilai budaya kedua negara, khususnya terkait keluarga, tradisi kebersamaan, dan makna tahun baru.

METODE

Kegiatan ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang berorientasi pada penguatan wawasan budaya dan komunikasi lintas budaya peserta. Melalui pendekatan ini, peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, sharing pengalaman, dan permainan edukatif selama kegiatan berlangsung. Mitra dalam kegiatan ini adalah santriwati Pondok Pesantren Anak Yatim Ni'matul Iman, Kabupaten Malang. Pemilihan peserta didasarkan pada hasil observasi awal dan diskusi bersama pihak pesantren yang menunjukkan bahwa sebagian santriwati masih memiliki keterbatasan dalam pengalaman lintas budaya serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di forum pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan ini difokuskan pada santriwati sebagai upaya untuk memperluas wawasan budaya sekaligus mendorong keberanian berbicara dan partisipasi aktif peserta.

Kegiatan edukatif dengan tema "*Petualang Hari Raya di Asia Tenggara*" dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Maret 2026 di Pondok Pesantren Anak Yatim Ni'matul Iman dan diikuti oleh sekitar 25 santriwati. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal, koordinasi dengan pihak pesantren, serta penyusunan materi mengenai perayaan *Tet* di Vietnam dan perbandingannya dengan tradisi Lebaran di Indonesia. Selain itu, pada tahap ini juga disiapkan media presentasi visual dan permainan edukatif untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Kegiatan dipilih menjelang perayaan Eid al-Fitr sehingga materi mengenai *Tet* dianggap relevan dengan pengalaman budaya peserta dalam merayakan Lebaran.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, penyampaian pengalaman, dan permainan edukatif berbasis kelompok. Materi disampaikan menggunakan media visual untuk membantu peserta memahami tradisi *Tet* di Vietnam. Peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya, membandingkan tradisi *Tet* dan Lebaran, serta berbagi pengalaman pribadi mengenai tradisi keluarga mereka. Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan melalui observasi terhadap partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, terutama terkait antusiasme, keberanian berbicara, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan peserta dalam memahami dan membandingkan budaya yang dibahas selama kegiatan edukasi berlangsung.

HASIL

Kegiatan edukasi lintas budaya dengan topik "*Petualangan Hari Raya di Asia Tenggara*"

dilaksanakan di Pondok Pesantren Ni'matul Iman, Kabupaten bentuk kegiatan edukatif interaktif. Kegiatan berlangsung pada hari Kamis, 12 Maret 2026 dengan berpartisipasi sekitar 25 santriwati pesantren. Kegiatan dilaksanakan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan edukasi, hingga refleksi kegiatan. Melalui pendekatan interaktif yang menggabungkan presentasi, diskusi, berbagi pengalaman, dan permainan edukatif. Kegiatan ini membantu peserta mengenal perayaan *Tet* di Vietnam sekaligus memahami persamaan dan perbedaan budaya antara *Tet* dan Lebaran di Indonesia. Selama kegiatan berlangsung, para santriwati menunjukkan perhatian dan partisipasi aktif terhadap materi yang disampaikan serta memberikan respons positif terhadap kegiatan edukasi lintas budaya tersebut.

1. Dinamika pelaksanaan kegiatan

Tahap persiapan dilakukan melalui observasi awal dan koordinasi bersama pihak pesantren terkait tema kegiatan, peserta, serta teknis pelaksanaan program edukasi lintas budaya. Selain itu, pemateri juga menyiapkan media presentasi visual, permainan edukatif, dan hadiah sederhana untuk mendukung suasana belajar yang lebih interaktif. Pada tahap awal kegiatan, pemateri melakukan sesi perkenalan dan membangun suasana interaktif dengan peserta sebelum penyampaian materi dimulai. Pada sesi ini, peserta mulai diperkenalkan dengan topik kegiatan serta tujuan pelaksanaan program edukasi lintas budaya.



Gambar 1: Sesi perkenalan dan interaksi awal bersama peserta sebelum kegiatan dimulai

Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai perayaan *Tet* di Vietnam. Materi disampaikan menggunakan media visual berupa *slide* presentasi dan gambar ilustratif agar peserta lebih mudah memahami isi materi, makna hari raya, waktu pelaksanaan berdasarkan kalender lunar, serta sejumlah tradisi sebelum, selama, dan sesudah perayaan *Tet* (Tahun Baru Imlek Vietnam). Melalui materi ini, para santriwati memperoleh pemahaman dasar mengenai salah satu festival tradisional besar di Vietnam. Beberapa peserta mulai mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terkait cara masyarakat Vietnam mempersiapkan serta merayakan *Tet* dalam lingkup keluarga.



Gambar 2: Penyampaian materi mengenai perayaan Tét di Vietnam

2. Respons dan partisipasi santriwati

Selama proses penyampaian materi, peserta menunjukkan antusiasme melalui pertanyaan dan respons terhadap materi yang diberikan. Beberapa peserta mulai membandingkan tradisi *Tet* dengan pengalaman mereka saat merayakan Lebaran di Indonesia.



Gambar 3: Sesi diskusi peserta mengenai persamaan Tét dan Lebaran

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi sharing dan diskusi interaktif. Pada tahap ini, para santriwati diundang untuk berbagi pengalaman mereka mengenai perayaan Idul Fitri di Indonesia. Mayoritas santriwati mengamati adanya kesamaan yang signifikan antara perayaan *Tet* di Vietnam dan Idul Fitri, khususnya dalam aspek kebersamaan keluarga, kunjungan kerabat, saling memberi ucapan tahun baru, serta ekspresi rasa syukur. Diskusi berlangsung aktif, dan perbandingan ini membantu mereka menyadari bahwa meskipun berbeda latar budaya dan konteks nasional, hari raya tradisional *Tet* merepresentasikan nilai-nilai universal seperti keluarga, kohesi komunitas, dan harapan akan tahun baru.



Gambar 4: Peserta menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait *Tet* dan Lebaran

Dalam upaya meningkatkan partisipasi peserta, kegiatan dilanjutkan dengan permainan edukatif berbasis kelompok. Permainan tersebut sekaligus berfungsi sebagai sarana evaluasi terhadap penerimaan dan pemahaman materi. Pemateri terlebih dahulu menjelaskan aturan permainan serta mekanisme menjawab pertanyaan yang telah disusun mengenai dua tradisi besar, yaitu *Tet* dan Lebaran. Selanjutnya, peserta dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi, menjawab pertanyaan, dan menunjuk perwakilan guna menyampaikan jawaban di depan. Melalui aktivitas ini, para santriwati memperoleh pemahaman budaya yang lebih mendalam, sekaligus menunjukkan keterlibatan aktif dan antusiasme tinggi sepanjang kegiatan berlangsung.





Gambar 5: Peserta mengikuti permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi

3. Hasil kegiatan terhadap pemahaman budaya

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para santriwati telah menerima informasi dasar mengenai *Tet* Vietnam, mencakup makna hari raya, sejumlah adat tradisional, serta waktu pelaksanaan menurut kalender bulan. Tingkat keberhasilan mereka tercermin dari capaian skor permainan edukatif yang relatif tinggi. Selain itu, melalui sesi berbagi dan perbandingan, peserta mampu mengenali kesamaan antara *Tet* dan Idulfitri, khususnya pada nilai kebersamaan keluarga, kunjungan kepada kerabat, dan penyampaian doa atau ucapan baik di awal tahun. Kegiatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan budaya, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri santriwati dalam berkomunikasi dan berdiskusi. Partisipasi aktif dalam tanya jawab, permainan, dan berbagi pengalaman menciptakan lingkungan belajar positif, di mana peserta tidak sekadar menerima informasi, melainkan juga menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman budaya yang sudah akrab.

Kegiatan ini berdampak positif terhadap dimensi pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan partisipasi. Pada aspek pengetahuan, peserta memahami informasi dasar budaya Vietnam serta mampu membandingkan *Tet* dan Lebaran. Pada aspek keterampilan, diskusi dan permainan mendorong peserta lebih aktif berbicara, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan sikap terbuka dan rasa ingin tahu terhadap budaya lain. Program kemudian ditutup dengan sesi dokumentasi bersama antara pemateri dan peserta sebagai penutup kegiatan pengabdian masyarakat, yang sekaligus merefleksikan keterlibatan dan antusiasme tinggi sepanjang kegiatan berlangsung.



Gambar 6: Dokumentasi bersama peserta dan pemateri setelah kegiatan selesai

Kegiatan berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Durasi kegiatan yang relatif singkat menyebabkan materi belum dapat dibahas secara lebih mendalam. Selain itu, evaluasi pemahaman peserta masih dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan belum menggunakan instrumen penilaian khusus. Oleh karena itu, pada kegiatan selanjutnya dapat dipertimbangkan penggunaan media evaluasi sederhana, penambahan aktivitas praktik budaya, serta pengembangan program lintas budaya secara lebih berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan presentasi interaktif dan permainan edukatif efektif digunakan dalam pendidikan lintas budaya di lingkungan pesantren. Santriwati tidak hanya menerima informasi baru tentang tradisi *Tet*, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman budaya yang mereka miliki, khususnya perayaan Idul Fitri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis perbandingan budaya dapat membantu peserta memahami nilai-nilai universal seperti keluarga, kebersamaan, dan rasa syukur. Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa suasana pembelajaran yang partisipatif dapat mendorong keberanian peserta untuk berbicara dan berinteraksi. Melalui sesi tanya jawab dan diskusi, santriwati terlihat lebih aktif dalam menyampaikan pendapat serta menjawab pertanyaan yang diajukan. Kondisi ini sejalan dengan tujuan pendidikan lintas budaya, yaitu membuka ruang dialog dan memperluas wawasan peserta terhadap budaya lain tanpa menghilangkan identitas budaya asal.

Penggunaan media visual dan permainan edukatif turut membantu menjaga perhatian peserta selama kegiatan berlangsung. Penyampaian materi yang dikombinasikan dengan gambar, pertanyaan, dan hadiah kecil membuat suasana menjadi lebih hangat dan tidak kaku. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media untuk membangun keterlibatan sosial dan kesadaran budaya di kalangan santriwati. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan *Tet* dan perbandingannya dengan Idul Fitri memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model

pendidikan lintas budaya yang sederhana, relevan, dan mudah diterapkan di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Anak Yatim Ni'matul Iman menunjukkan bahwa pengenalan tradisi *Tet* Vietnam dan perbandingannya dengan Idul Fitri di Indonesia dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas wawasan budaya santriwati. Melalui pendekatan presentasi interaktif, diskusi, dan permainan edukatif, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai budaya Vietnam, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan pengalaman budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya partisipasi aktif, antusiasme, dan keberanian santriwati dalam mengikuti setiap rangkaian acara. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran berbasis lintas budaya memiliki potensi besar untuk diterapkan di lingkungan pesantren sebagai media penguatan pemahaman budaya, komunikasi, dan sikap terbuka terhadap keberagaman. Kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan durasi yang lebih panjang serta dilengkapi instrumen evaluasi yang lebih sistematis agar hasilnya dapat diukur secara lebih komprehensif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis pertama menyampaikan terima kasih kepada Program Beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB Scholarship) Pemerintah Indonesia atas dukungan pembiayaan selama proses studi, pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pondok Pesantren Anak Yatim Ni'matul Iman, Kabupaten Malang, atas izin dan dukungan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis turut mengapresiasi Mas Mamadou dan Mbak Laily yang telah membantu proses koordinasi dan komunikasi dengan pihak pesantren, serta seluruh santriwati yang berpartisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan edukasi lintas budaya ini.

DAFTAR REFERENSI

- Aulia, N., Najamuddin, & Alwi, A. (2025). Pendidikan Lintas Budaya Sebagai Basis Penguatan Identitas Nasional Di Tengah Arus Globalisasi. *Bestari: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 255–261. <https://doi.org/10.46368/bjpd.v6i2.4648>
- Auliawan, A. G., Panjaitan, L. L., Fadhlurrahman, M. Z., & Tarigan, D. A. (2025). Pelatihan Komunikasi Lintas Budaya Jepang-Indonesia Untuk Santri di Semarang Melalui Kesadaran Lingkungan Dan Kebersihan. *Jurnal Bakti Humaniora*, 5(1), 11–17. <https://doi.org/10.35473/JBH.V5I1.4060>
- Barter, S. J. (2017). Southeast Asia: Unity in diversity. In *The Pacific Basin: An Introduction* (pp. 24–34). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.62296/dus202212002>
- Ca, N. M. (2021). Culture change in the *Tet* holiday customs of Vietnamese in Mekong delta. *Tạp Chí Kinh Tế-Công Nghiệp*, 26, 31–36.
- Maulani, H., Erihadiana, M., & Ruswandi, U. (2025). Cross-Cultural Education Model Through

- Multicultural Classrooms: An Ethnographic Study in Secondary Schools. *Jurnal Paedagogy*, 12(1), 59–68. <https://doi.org/10.33394/JP.V12I1.14050>
- Pinariya, J. M., & Sutjipto, A. M. (2021). Intercultural Communication Competence: An International Students Experience in Indonesia. *Humaniora*, 12(2), 89–97. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v12i2.6999>
- Solikhin, H. N., Saputra, A., & Arifi, A. (2024). Idul Fitri Dalam Perspektif Antropologi: Kajian Tentang Mudik, Halal Bihalal, Dan Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 3(2), 67–76. <https://doi.org/10.24260/JPKK.V3I2.3294>
- Son, N. V., & Thu, B. T. M. (2017). Acculturation the Southeast Asian Countries Creat the Asean Cultural Identity to Promote the Regional Interests in the Course of Globalization. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 2, 1092–1096. <https://doi.org/10.21276/sjhss.2017.2.11.11>
- Suhardi, Ahmadin, & Ibrahim. (2025). Pengantar Dan Konsep Dasar Pendidikan Lintas Budaya. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 494–505. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9340/5853>